

**PENGARUH USIA, PENGALAMAN, DAN PENDIDIKAN  
DEWAN KOMISARIS TERHADAP KUALITAS  
LAPORAN KEUANGAN**

(Studi empiris pada perusahaan *real estate* dan *property* yang *go public* di Bursa  
Efek Indonesia tahun 2010-2012)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**SHELLY TRI MAULIA**  
**NIM. 12030110120026**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Shelly Tri Maulia

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120026

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH USIA, PENGALAMAN, DAN  
PENDIDIKAN DEWAN KOMISARIS  
TERHADAP KUALITAS LAPORAN  
KEUANGAN** (Studi empiris perusahaan *real estate*  
dan *property yang go public* di Bursa Efek Indonesia  
tahun 2010-2012)

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt.

Semarang, 05 April 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt.)

NIP. 196401011992022001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Shelly Tri Maulia  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120026  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH USIA, PENGALAMAN, DAN  
PENDIDIKAN DEWAN KOMISARIS  
TERHADAP KUALITAS LAPORAN  
KEUANGAN** (Studi empiris pada perusahaan  
*real estate* dan *property* yang *go public* di  
Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 April 2014**

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Indira Januarti, S.E., M.Si, Akt. (.....)
2. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Shelly Tri Maulia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Usia, Pengalaman, dan Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan *Real estate* dan *Property* di BEI Tahun 2010-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 05 April 2014

Yang Membuat Pernyataan,

Shelly Tri Maulia

NIM. 12030110120026

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and provide empirical evidence about the effect of age, tenure and education of board commissioners on financial statement quality. Several previous studies showed varying results. To obtain valid results, then doing a test on each variable based on the hypothesis constructed.*

*The samples used were selected by purposive sampling method. A population was 42 real estate and property companies listed in Indonesia Stock Exchange. After reduced with some criteria, 20 companies identified as samples. Observation period was 2010 to 2012, so the total number of sample used was 60 samples. Multiple regressions were used to examine the hypothesis.*

*The results indicate that age and board of Commissioners education, are significantly effect positive the financial statement quality. On the other side, board of Commissioners experience has no effect positive on the financial statement quality.*

*Keywords : Financial statement quality, Age, Tenure, and education of board commissioners*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan meberikan bukti empiris mengenai pengaruh usia, pengalaman, dan pendidikan dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Untuk memperoleh hasil yang valid, maka dilakukan pengujian pada masing-masing variabel berdasarkan pada hipotesis yang dibangun.

Sampel yang digunakan diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah 4 perusahaan real estate dan property yang go public di Bursa Efek Indonesia. Setelah pengurangan dengan beberapa kriteria, 20 perusahaan teridentifikasi sebagai sampel. Periode pengamatan adalah tahun 2010-2012, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 60 perusahaan. Regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis.

Hasil menunjukkan bahwa usia dan pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan pengalaman dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Kata kunci : kualitas laporan keuangan, usia, pengalaman, dan pendidikan dewan komisaris.

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*

*(Al- Insyirah: 6-8)*

*“Sesungguhnya kekayaan yang paling tinggi nilainya ialah fikiran, kemelaratan yang paling parah ialah kebodohan, kesepian yang paling menakutkan ialah perasaan bangga kepada diri sendiri, dan keluhuran yang paling mulia ialah budi pekerti yang luhur”*

*(Ali Bin Abi Thalib)*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk :*

*Kedua orang tuaku tercinta*

*Kakak-kakakku tercinta*

*Almamaterku Universitas Diponegoro*

*Sahabat dan teman-temanku*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”PENGARUH USIA, PENGALAMAN, DAN PENDIDIKAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan *Real estate* dan *Property* di BEI Tahun 2010-2012)”**. Penyusunan skripsi merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin penulis lakukan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Dr. Indira Januarti, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak H. Tarmizi Achmad MBA. Ph.D, Akt. selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan materi perkuliahan selama penulis menuntut ilmu serta seluruh Staf Perpustakaan dan Tata Usaha atas segala bantuan selama proses studi di kampus.
6. Kedua orang tua tercinta (Mamah dan Papah) Terima kasih atas semua doa, perhatian, arahan, kesabaran, dukungan, semangat dan ridho yang selalu diberikan.
7. Keluarga tercinta (Felik Ferdy Irawan, Melly Dwi Lavanti, Fajriansyah Aminudin dan Khalisha Nazhifa Nisrina) Terima kasih atas semua doa, arahan, semangat dan dukungannya.
8. Yudi Rahman yang selama ini sudah menjadi penyemangat bagi penulis, terima kasih atas semua doa, dukungan, motivasi, dan inspirasi, serta dapat melengkapi setiap kelebihan maupun kekurangan penulis.
9. Keluarga besar gayamsari house (Ibu Lilis, Mbah, Dek Tio, dan lainnya) yang menjadi keluarga pengganti selama hidup di Semarang terima kasih atas semua doa, dukungan dan perhatiannya.
10. Sahabatku tercinta (Devi, Febi, Icha, dan Andin) yang telah menemani penulis dikala suka dan duka, terima kasih atas semua doa, perhatian dan dukungan kalian.
11. Sahabatku (Enny, Fauzia, Tarina, Natasya, Syoraya, Andhika, Yahdi, Acil, Deko, Tommy) dan teman satu dosen pembimbing (Watek, Lina, Dyna, Dita,

dan Dece) yang saling memberikan informasi, terima kasih atas semua doa dan dukungan kalian.

12. Teman-teman KKN Tim II 2013 Desa Mantingan, Kec. Salam, Magelang (Janah, Saras, Shofi, Tari, Yuli, Herlan, Wahyu, Teguh, dan Soni) yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis dengan seluruh cerita 30 harinya.
13. Keluarga besar Akuntansi R1 angkatan 2010 Universitas Diponegoro Semarang terima kasih untuk proses belajar bersama-sama yang memberikan arti tersendiri.
14. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa maupun dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan dari segi teknis maupun dari segi ilmiah karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan dan menjadi pijakan bagi penulis untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Semarang, 05 April 2014

Shelly Tri Maulia

NIM.12030110120026

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Perkembangan Moral .....	12
2.1.2 Laporan Keuangan .....	14
2.1.3 Kualitas Laporan Keuangan.....	16

2.1.4 Dewan Komisaris .....	20
2.1.5 Usia Dewan Komisaris.....	21
2.1.6 Pengalaman Dewan Komisaris .....	24
2.1.7 Pendidikan Dewan Komisaris.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu .....	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
2.4 Hipotesis.....	31
2.4.1 Usia Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	31
2.4.2 Pengalaman Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	32
2.4.3 Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	33

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	35
3.1.1 Variabel Dependen.....	35
3.1.2 Variabel Independen .....	36
3.1.2.1 Usia Dewan Komisaris.....	36
3.1.2.2 Pengalaman Dewan Komisaris .....	36
3.1.2.3 Pendidikan Dewan Komisaris .....	36
3.2 Populasi dan Sampel .....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38

3.5 Deskriptif Variabel Penelitian.....	39
3.6 Analisis Regresi Berganda .....	39
3.6.1 Uji Asumsi Klasik .....	39
3.6.1.1 Uji Normalitas.....	40
3.6.1.2 Uji Multikolonieritas.....	40
3.6.1.3 Uji Autokorelasi .....	41
3.6.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	41
3.6.2 Uji Model .....	42
3.6.2.1 Uji Koefesien Determinasi.....	42
3.6.2.2 Uji Signifikansi Simultan.....	42
3.6.3 Uji Hipotesis .....	42
3.6.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual.....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	44
4.2 Deskriptif Variabel Penelitian.....	45
4.3 Analisis Regresi Berganda .....	47
4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	48
4.3.1.1 Uji Normalitas.....	49
4.3.1.2 Uji Multikolonieritas.....	50
4.3.1.3 Uji Autokorelasi.....	51
4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.3.2 Hasil Uji Model.....	52
4.3.2.1 Uji Signifikansi Simultan.....	52

4.3.2.2 Uji Koefesien Determinasi.....	53
4.3.3 Hasil Uji Hipotesis .....	54
4.4 Indikator Nilai ROE .....	57
4.5 Analisis Regresi Berganda .....	58
4.5 Interpretasi Hasil .....	59
4.5.1 Pengaruh Usia Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	59
4.5.2 Pengaruh Pengalaman Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	60
4.5.3 Pengaruh Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	62
BAB V PENUTUP.....	64
5.1 Simpulan .....	64
5.2 Keterbatasan.....	64
5.3 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 4.1 Prosedur Pengambilan Sampel.....	45
Tabel 4.2 Deskriptif Variabel Penelitian.....	46
Tabel 4.3 Deskriptif Variabel Dummy.....	47
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas .....	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi .....	50
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	51
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F.....	52
Tabel 4.9 Hasil Uji $R^2$ .....	53
Tabel 4.10 Hasil Uji t-test .....	55
Tabel 4.11 Indikator Nilai ROE.....	57
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Penelitian .....	58

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	30
Gambar 4.1 Diagram <i>Life Cycle</i> .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel .....	71
Lampiran B Hasil Analisis Regresi.....	72

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya perusahaan yang *go public* menerbitkan laporan tahunan secara rutin tiap tahunnya. Laporan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Isi dari laporan ini menggambarkan keadaan perusahaan dan kinerjanya yang digunakan oleh investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk digunakan dalam keperluannya masing-masing. Secara struktural laporan tahunan disajikan oleh dewan direksi dan disahkan oleh dewan komisaris.

Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Munawir (2000:31) “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.” Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan akan tergambar didalamnya aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi dan juga digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kualitas perusahaannya secara transparan melalui laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Payamta (2006) kualitas laporan keuangan akan meningkatkan kualitas yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan karena keputusan yang akan diambil telah didasarkan pada informasi yang telah dipersiapkan dengan baik, disetujui, dan diaudit secara transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan berkualitas. Kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba (Fanani,2008). Informasi laporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993) atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002). Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, diperlukan peran manajer, komisaris dan pemegang saham dalam proses penyusunan laporan keuangan (Sri, 2013).

Dewan komisaris merupakan instrumen yang dipercaya memiliki peran penting, terutama dalam hal pengawasan manajemen puncak (Fama dan Jansen, 1983). Dalam hal ini, dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Young (1998) menyatakan bahwa *corporate governance* menggambarkan prosedur-prosedur peningkatan kualitas laporan keuangan, memiliki penekanan pada peran dewan komisaris dalam menekan manipulasi laba dan dalam meyakinkan bahwa memberikan informasi yang tepat tentang operasi perusahaan.

Penelitian ini menggunakan kualitas laporan keuangan sebagai variabel dependen dan usia, pengalaman, pendidikan dewan komisaris sebagai variabel independen. Dalam akuntansi dan psikologi menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara usia dan perilaku etis. Menurut Glifandi (2011) perilaku etis dapat menurunkan tindakan kecurangan akuntansi. Mudrack (1989) menyatakan bahwa usia merupakan prediksi yang efektif bagi perilaku etis. Berdasarkan penelitian Mudrack (1989); Peterson et al, (2001); Sundaram dan Yermack (2007) individu menjadi lebih etis dan konservatif dengan bertambahnya usia. Mereka berpendapat bahwa CEO dengan usia tua cenderung menghindari tindakan kecurangan akuntansi.

Hess et al. (2005) melakukan penelitian yaitu menguji perbedaan usia dalam fungsi sosial kognitif dan menemukan bukti bahwa individu yang lebih tua lebih memungkinkan dalam menarik kesimpulan yang konsisten daripada individu yang berusia muda. Para pekerja yang lebih tua biasanya memperlihatkan lebih banyak kesetiaan pada perusahaan daripada pekerja yang masih muda (Dessler 1997). Beberapa peneliti mendapatkan bukti bahwa manajer yang lebih tua memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja, lebih kaya pengalaman dan praktik yang terakumulasi dalam kompetensi berbasis keahlian (Reed dan Defillippi, 1990). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Loe et al. (2000) yang meneliti tentang bagaimana usia berkaitan dengan pengambilan keputusan, hasilnya terdapat korelasi yang positif antara usia dan pengambilan keputusan.

Twenge dan Campbell (2008), dalam *review* perbedaan penelitian dari 1930-2008, melaporkan bahwa generasi muda cenderung lebih narsis dan punya harga diri

tinggi yang dapat menyebabkan perilaku tidak etis. Wimalasiri (2001) menyatakan bahwa tingkat penalaran moral berpengaruh terhadap meningkatnya usia dengan adanya perbedaan signifikan dalam penilaian moral antara siswa yang lebih muda dan lebih tua. Ruegger dan King (1992) juga melakukan survei pada 2.196 tingkat perguruan tinggi mahasiswa bisnis dan melaporkan bahwa siswa dengan usia tua lebih etis dalam pengambilan keputusan daripada usia muda.

Penelitian sebelumnya juga telah meneliti hubungan antara usia dan preferensi risiko. Vroom dan Pahl (1971) menguji hubungan antara usia dan pengambilan risiko antara manajer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer yang lebih tua lebih konservatif. Sedangkan Wallach dan Kogan (1961) membandingkan perilaku mahasiswa dalam mengambil risiko dengan pria dan wanita berusia tua. Hasil penelitian menemukan bahwa individu yang lebih tua yang lebih konservatif. Menurut Hambrick dan Mason (1984) bahwa manajer yang lebih tua cenderung lebih menghindari risiko dan berada pada suatu titik dalam hidup mereka di mana karir dan keamanan finansial adalah hal yang penting, Mereka juga menyatakan bahwa manajemen dengan usia tua lebih konservatif.

Selain itu, dalam menentukan laporan keuangan yang berkualitas diperlukan keahlian khususnya dalam bidang akuntansi. Investasi dalam bidang pendidikan akan membantu meningkatkan pengetahuan pembaruan yang lebih dinamis dalam keterampilan seseorang baik dalam berpikir, bersikap dan bertindak laku (Robbins, 2003). Dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan bisnis biasanya berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki (Suhardjanto, 2012). Meskipun

bukan menjadi suatu keharusan bagi pelaku usaha untuk mempunyai pendidikan bisnis namun akan lebih baik jika dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis (Kusumastuti, (Suhardjanto, 2012). Kusumastuti et al (2007) menyatakan bahwa pendidikan di universitas membantu seseorang dalam kemajuan karirnya, dimana seorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir yang lebih tinggi dan lebih cepat pula. Raber (2003) menyarankan bahwa dewan komisaris harus terdiri dari orang yang memiliki pengetahuan tentang prosedur akuntansi maupaun keuangan untuk memastikan bahwa mereka mampu untuk memberikan pengungkapan yang baik terhadap pemegang saham dan publik.

Selain pendidikan, pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Menurut Trijoko 1980, pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Pengalaman seseorang yang akan ditempatkan di bagian akuntansi haruslah berkompeten dan mempunyai pengalaman yang memadai agar tidak merugikan entitas serta menunjukkan secara tepat posisi keuangan entitas sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Hilaria, Leny dan Wahyu 2013). Demikian juga dikemukakan oleh Gordon (1999), pengalaman seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap obyek dan reaksi dengan lingkungan sosial. Orang yang berulang atas obyek tersebut akan berpendidikan lebih rasional dalam meningkatkan kemampuan mengakses serta berpikir dan bertindak serta obyek tersebut, dan respon yang terus memahami tugas dan tanggung jawab berulang akan mempengaruhi perilaku. Oleh

karena itu, semakin banyak pengalaman yang dimiliki dewan komisaris, maka semakin tinggi pengetahuan dan keahlian mereka sehingga diharapkan dapat menentukan kualitas laporan keuangan.

Soselisa dan Mukhlisin (2008) melakukan penelitian mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi dan menemukan bukti empiris bahwa pendidikan CEO tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, Sedangkan variabel usia CEO secara signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan pendidikan CEO berpengaruh pada laporan keuangan yang berkualitas tinggi, sedangkan usia CEO berpengaruh pada laporan keuangan berkualitas rendah.

Laporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, kreditur, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Salah satu contoh kasusnya di Indonesia yaitu terjadi pada Waskita Karya yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan yakni ditemukannya pencatatan yang tak sesuai, dimana terdapat kelebihan pencatatan Rp 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Kasus ini memberikan beberapa pelajaran berharga. Pertama, implementasi GCG di Indonesia ternyata masih sekedar formalitas belaka. Kedua, terlihat bahwa terjadi kerjasama sistemik melakukan rekayasa keuangan yang dilakukan karena lemahnya fungsi *internal control*. Hal ini menunjukkan bahwa

pihak-pihak yang melakukan *internal control* mulai dari Dewan Komisaris sampai dengan Internal Audit tidak melakukan fungsinya dengan baik (<http://www.hrcentro.com> 23 Januari 2014).

Dalam penelitian ini konsentrasi utamanya adalah kualitas laporan keuangan. Sedangkan usia, pengalaman, dan pendidikan dewan komisaris adalah variabel yang akan dilihat pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan. Pemilihan usia sebagai variabel independen karena usia dewan komisaris memberikan pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin bertambahnya usia, maka seseorang akan lebih etis dan konservatif serta cenderung menghindari tindakan kecurangan akuntansi.

Variabel independen kedua yaitu pengalaman dewan komisaris. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki khususnya dalam bidang akuntansi, maka akan semakin berkualitas laporan keuangannya. Variabel independen ketiga yaitu pendidikan dewan komisaris. Pendidikan yang berasal dari ekonomi akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Dalam penelitian ini sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan *real estate* dan *property* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Penggunaan sektor industri tersebut dikarenakan perusahaan *real estate* dan *property* tengah menjadi pusat perhatian bagi pelaku bisnis. Hal ini dilihat dari meningkatnya minat pelaku bisnis untuk berinvestasi berupa *real estate* dan *property*. Melalui peningkatan tersebut, maka perusahaan perlu memperhatikan kualitas perusahaannya yang disajikan secara transparan melalui laporan keuangannya. Selain

itu, penelitian dengan industri *real estate* dan *property* masih sedikit di Indonesia karena penelitian terdahulu hanya berfokus pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui pengaruh usia, pengalaman, dan pendidikan dewan komisaris perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia peneliti ingin menguji **“PENGARUH USIA, PENGALAMAN, DAN PENDIDIKAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan *Real estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Reed dan Defillippi (1990) melakukan penelitian mengenai usia dan mendapatkan bukti bahwa manajer yang lebih tua memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja, lebih kaya pengalaman dan praktik yang terakumulasi dalam kompetensi berbasis keahlian. Sedangkan penelitian menurut Hua-Wei Huang, Ena Rose-Green, dan Chih-Chen Lee (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan negatif antara usia CEO dengan kualitas laporan keuangan.

Dalam penelitian Galih (2013) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan menurut anugraheni (2013), pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi.

Menurut Anugraheni (2013) pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan menurut Retno (2012) pendidikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

Perbedaan hasil penelitian yang ditunjukkan di atas menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh usia, pengalaman, dan pendidikan dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh usia dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan *real estate dan property* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan *real estate dan property* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan *real estate dan property* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh usia dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan *real estate* dan *property yang go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
2. Menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh pengalaman dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan *real estate* dan *property yang go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
3. Menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh pendidikan dewan komisaris terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan *real estate* dan *property yang go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diperlukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak berikut:

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat melengkapi temuan empiris yang telah ada dan bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi dan acuan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kualitas laporan keuangan.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Bagian sistematika penulisan mencakup uraian ringkasan dari materi yang dibahas pada skripsi ini. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi yang akan dibagi dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I,           Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, serta Sistematika Penulisan.
- BAB II,           Tinjauan pustaka, berisi landasan Teori yang merupakan acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang diambil dari berbagai literatur, ringkasan penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, konsep dan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis.
- BAB III,          Metode Penelitian merupakan cara-cara meneliti yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.
- BAB IV,          Hasil dan Pembahasan, merupakan bab inti dalam laporan penelitian ini. Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi hasil analisis pembahasan objek penelitian.
- BAB V,           Penutup, berisi tentang simpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, maupun bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan teori**

##### **2.1.1 Teori Perkembangan Moral**

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan Kohlberg (1969). Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget (1958), yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif.

Moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Moral juga dapat diartikan bagaimana orang harus berperilaku dan bersikap kepada orang lain. Perilaku tersebut muncul bersamaan dengan peralihan eksternal ke internal yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi atas setiap tindakan seperti adanya pertimbangan kesejahteraan kelompok di atas kepentingan pribadi (Coles, 2000).

Menurut Kohlberg (1969) pembuat keputusan akan menggunakan pertimbangan etika/moral untuk membatasi perilaku ekonomi mereka. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih *sophisticated*

dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari *rewards* dan *punishment* yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada *principle* dan *universal fairness* (Kohlberg,1969).

Kohlberg (1969) menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg (1969) kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan : pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

Enam tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (1969) yaitu :

1. Tingkat 1 (Pra-Konvensional)
  - a. Orientasi kepatuhan dan hukuman
  - b. Orientasi minat pribadi
2. Tingkat 2 (Konvensional)
  - a. Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (Sikap anak baik)
  - b. Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan social (Moralitas hukum dan aturan)
3. Tingkat 3 (Pasca-konvensional)
  - a. Orientasi kontrak sosial
  - b. Prinsip etika universal

Manajemen merupakan kumpulan individu yang juga memiliki tahapan moral. Pada tahap konvensional, pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban. Manajemen pada tahap ini mulai membentuk moralitas manajemennya dengan menaati peraturan yang dalam penelitian ini adalah aturan akuntansi sebelum akhirnya terbentuk kematangan moral manajemen yang tinggi pada tahap pasca-konvensional.

Manajemen pada tahapan pasca-konvensional menunjukkan kematangan moral yang tinggi. Kematangan moral menjadi dasar dan pertimbangan manajemen dalam merancang tanggapan dan sikap terhadap isu-isu etis. Perkembangan pengetahuan moral menjadi indikasi dalam pembuatan keputusan secara etis serta positif berkaitan dengan perilaku pertanggungjawaban sosial. Karena dengan adanya tanggung jawab sosial, manajemen dengan moralitas yang tinggi diharapkan tidak melakukan perilaku menyimpang dan kecurangan dalam kinerjanya. Moralitas manajemen yang tinggi diharapkan akan menurunkan perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi yang dilakukan manajemen perusahaan.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang disediakan oleh perusahaan untuk membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan alokasi modal terkait dengan perusahaan yang bersangkutan (Kieso et al.,2007). Menurut PSAK No.1 (2012), Laporan keuangan adalah suatu penyajian

terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK no. 1 2012).

Menurut PSAK No.1 (2012) laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

- a. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau

membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

### **2.1.3 Kualitas Laporan Keuangan**

Laporan keuangan harus memiliki kualitas informasi yang baik agar dapat digunakan secara maksimal oleh para calon investor dan pengguna lainnya. Kualitas laporan keuangan menggambarkan sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur (Payamta, 2006). Sementara itu menurut Ratih (2010) kualitas laporan keuangan adalah apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Menurut PSAK (2012), Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

## 2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

### *Materialitas*

Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat.

## 3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

*Penyajian jujur*

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

*Substansi mengungguli bentuk*

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

*Netralitas*

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan berapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

*Pertimbangan sehat*

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan liabilitas atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

### *Kelengkapan*

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

#### 4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif

Menurut Kasmir (2011) laporan keuangan yang berkualitas yaitu laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari tindakan atau kegiatan yang dilakukan dan disengaja oleh pihak manajemen perusahaan agar laporan keuangan tersebut memiliki integritas yang tinggi. Integritas laporan keuangan menunjukkan informasi yang benar, jujur, akurat serta bebas dari tindakan atau kegiatan yang dilakukan dan disengaja oleh pihak manajemen perusahaan dalam memanipulasi angka-angka akuntansi yang terdapat dalam laporan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan dalam menilai perusahaannya (Mayangsari, 2003).

#### 2.1.4 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah pihak yang berperan penting dalam menyediakan laporan keuangan perusahaan yang *reliable*. Dalam penelitian ini dewan komisaris ditujukan kepada presiden komisaris karena presiden komisaris memiliki hak yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan dibandingkan komisaris lainnya. Keberadaan dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al.,2001). Berdasarkan UU PT No.40 tahun 2007 pasal 1 ayat 6, Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

Menurut Edgina (2008), dewan komisaris memiliki peran ganda yaitu monitoring dan pengesahan (*ratification*). Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al., 2001). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kompeten dewan komisaris maka akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Edgina, 2008).

Tugas dan kewenangan Dewan Komisaris menurut UU PT No.40 Tahun 2007 pasal 108 yaitu :

- a. Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi.
- b. Pengawasan dan pemberian nasihat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan.

Selain itu, Pasal 116 menambahkan Dewan Komisaris mempunyai beberapa kewajiban yaitu:

- a. Membuat risalah rapat Dewan Komisaris dan menyimpan salinannya;
- b. Melaporkan kepada Perseroan mengenai kepemilikan sahamnya dan/atau keluarganya pada Perseroan tersebut dan Perseroan lain; dan
- c. Memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku yang baru lampau kepada RUPS.

#### **2.1.5 Usia Dewan Komisaris**

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa Madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut >60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Hurlock, 2004). Masa dewasa madya adalah menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, selain itu masa ini

merupakan masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya (Santrock 1995). Menurut Robbins (2007), hubungan antara usia dan kinerja pekerjaan kemungkinan akan menjadi masalah yang lebih penting selama dekade mendatang. Para pekerja yang lebih tua memiliki kualitas positif pada pekerjaan mereka, khususnya pengalaman, penilaian, etika kerja yang kuat, dan komitmen terhadap kualitas.

Usia sampai dengan 50 tahun adalah kelompok usia yang paling sehat, paling tenang, paling bisa mengontrol diri, paling bisa bertanggung jawab (Santrock 1995). Menurut Donald dan Super (1957), perkembangan karier dimulai sejak masa remaja, yaitu :

1. Mulai menentukan jenis pekerjaan yang cocok bagi dirinya
2. Proses pendidikan yang dijalannya
3. Hal-hal yang disukai secara pribadi
4. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Tahapan-tahapan perkembangan karier (Donald dan Super 1957) :

1. Kristalisasi (14-18 tahun)

Keputusan tentang karir ditetapkan berdasarkan hal-hal yang disukai individu, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

2. Spesifikasi (18-20 tahun)

Mulai menjajaki tingkat pendidikan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk mencapai pilihan karir yang diinginkan. Pada tahap ini seseorang dapat dikatakan produktif.

3. Implementasi (22-25 tahun)

Mencoba merasakan bekerja yang berdasarkan karir yang dipilih.

4. Stabilisasi (26-35 tahun)

Pekerjaan merupakan bagian dari kehidupannya.

5. Konsolidasi (36-40 tahun)

Mulai melakukan kompromi seperti masa jabatan, kenaikan gaji yang minim, para pekerja yang baru berusia muda dengan pendidikan yang tinggi.

6. Persiapan menuju pensiun (55 tahun)

Individu tidak lagi dikatakan sebagai seorang yang produktif karena ia cenderung berfokus pada masa pensiun yang akan dihadapi.

Di Indonesia, kebijakan mengenai batas minimal dan maksimal usia seorang Komisaris dan Direksi belum ada peraturan yang mengaturnya baik dari UU Perseroan Terbatas dan Peraturan BAPEPAM. Pemerintah RI memberikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1999 Tentang Pengesahan Konvensi ILO No.138 Mengenai Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja. Dalam UU tersebut mempertegas batas usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang berlaku di semua sektor yaitu 15 (lima belas) tahun. Namun ada pengecualian untuk pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak harus diupayakan tidak boleh kurang dari 18 (delapan belas) tahun, kecuali untuk pekerjaan ringan tidak boleh kurang dari 16 (enam belas) tahun. Sedangkan peraturan pemerintah yang mengatur mengenai usia pensiun yaitu Peraturan Menteri

Tenaga Kerja R.I Nomor: Per.02/Men/1993 Tentang Usia Pensiun Normal Dan Batas Usia Pensiun Maksimum Bagi Peserta Peraturan Dana Pensiun. Pada peraturan tersebut disebutkan dalam Pasal 2 ayat 1 dan 2 bahwa usia pension normal bagi peserta ditetapkan 55 (lima puluh lima) tahun. Dalam hal pekerja tetap dipekerjakan oleh Pengusaha setelah mencapai usia 55 (lima puluh lima tahun), maka batas usia pensiun maksimum ditetapkan 60 (enam puluh) tahun. Namun peraturan tersebut hanya berlaku untuk peserta Peraturan Dana Pensiun.

#### **2.1.6 Pengalaman Dewan Komisaris**

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono, 1999).

Pengalaman kerja turut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan seseorang dalam menangani pekerjaannya, khususnya untuk pekerjaan yang rumit dan membutuhkan keahlian khusus (Fithri 2008). Menurut Robbins (2003) pengalaman dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa juga secara tidak langsung, seperti dari membaca. Selain itu kinerja masa lalu adalah dasar perkiraan paling baik dari kinerja di masa depan (Robbins 2007).

Indri purnamasari, (2005:3) memberikan kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya :

1. Mendeteksi kesalahan
2. Memahami kesalahan
3. Mencari penyebab munculnya kesalahan

Menurut Ranupandojo (1984 : 71) Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Dalam penelitian ini pengalaman dewan komisaris ditunjukkan pada masa jabatan dewan komisaris. Di Indonesia, kebijakan mengenai batas maksimal masa jabatan seorang Komisaris dan Direksi belum ada jumlah batasan tahunnya. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas tidak menetapkan jangka waktu jabatan Direksi dan Dewan Komisaris. Pasal 94 ayat 1 s/d 3 dan Pasal 111 ayat 1 s/d 3 UUPT menyatakan bahwa:

- a. Anggota Direksi dan Anggota Dewan Komisaris diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kecuali untuk pertama kali pengangkatan anggota Dewan Komisaris dilakukan oleh pendiri dalam akta pendirian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) huruf b.
- b. Anggota Direksi dan Dewan Komisaris diangkat untuk jangka waktu tertentu dan dapat diangkat kembali.

- c. Anggaran dasar mengatur tata cara pengangkatan, penggantian, dan pemberhentian anggota Direksi dan dapat juga mengatur tentang tata cara pencalonan anggota Direksi dan Anggota Dewan Komisaris.

### **2.1.7 Pendidikan Dewan Komisaris**

Menurut John Dewey (1964) pendidikan merupakan suatu proses dari pengalaman. Seseorang yang berkualitas tidak lepas dari faktor pendidikan. Sutrisno R. Pardoen (1992) mengemukakan bahwa salah satu bentuk *human capital* adalah pendidikan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berfikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik. Menurut Richmond (2001) seseorang yang berkompeten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan secara etis.

Abdul Djalil Indris Saputra (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan. Bernardin dan Russel (1993) menyatakan seseorang yang lebih terpelajar/berpendidikan akan lebih banyak berpartisipasi dalam membuat keputusan.

Menurut Kusumastuti (2007) seseorang yang akan masuk dunia bisnis untuk berpendidikan bisnis, akan lebih baik jika anggota dewan memiliki latar belakang

pendidikan bisnis dan ekonomi. Dengan memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi yang ada, setidaknya anggota dewan memiliki kemampuan lebih baik untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi. Santrock (1995) menyatakan bahwa pendidikan universitas membantu seseorang dalam kemajuan karirnya, di mana seseorang berpendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat.

Herlin (2009) mengemukakan bahwa dewan komisaris seharusnya memiliki kemampuan dalam akuntansi atau keuangan yang memadai agar mereka bisa melakukan pengawasan yang lebih efektif dalam proses pembuatan laporan keuangan, dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dapat meningkatkan hasil kinerjanya karena komisaris tersebut paham terhadap akuntansi dan tidak mudah dikelabui oleh pihak manajemen sehingga diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

### PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Hua-Wei Huang, Ena Rose-Green, dan Chih-Chen Lee (2012)	CEO Age and Quality Financial Reporting	CEO Age	Usia CEO memiliki hubungan signifikan negatif terhadap kualitas laporan keuangan

2.	Rangga Sospelisa (2008)	Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, dan auditor terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi : Studi perusahaan publik di BEI	Usia CEO, Pendidikan CEO.	Pendidikan CEO, tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, Sedangkan variabel usia CEO, secara signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3.	Reno Fithri (2012)	Pengaruh Faktor Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi.	Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi	Pendidikan berpengaruh negatif dan Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi.
4.	Anugraheni Dyah Nastiti Ririh Dian Pratiwi (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penyajian informasi akuntansi.	Pengalaman, pendidikan, dan pelatihan.	Pengalaman dan pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi

Sumber : Penelitian-penelitian terdahulu

### 2.3 Kerangka Pikir Teoritis

Kualitas laporan keuangan merupakan elemen penting bagi perusahaan yang dapat menentukan nilai perusahaan, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal. Laporan keuangan dibuat dan disahkan oleh pihak yang berbeda dengan tujuan menghindari adanya tindakan tidak etis dalam perusahaan. Dalam hal ini, Dewan Komisaris berperan dalam mengesahkan laporan keuangan yang telah dibuat oleh Dewan Direksi.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen berupa kualitas laporan keuangan yang dilihat dari peningkatan laba perusahaan secara periodik. Sedangkan variabel independen berupa usia, pengalaman, dan pendidikan dewan komisaris.

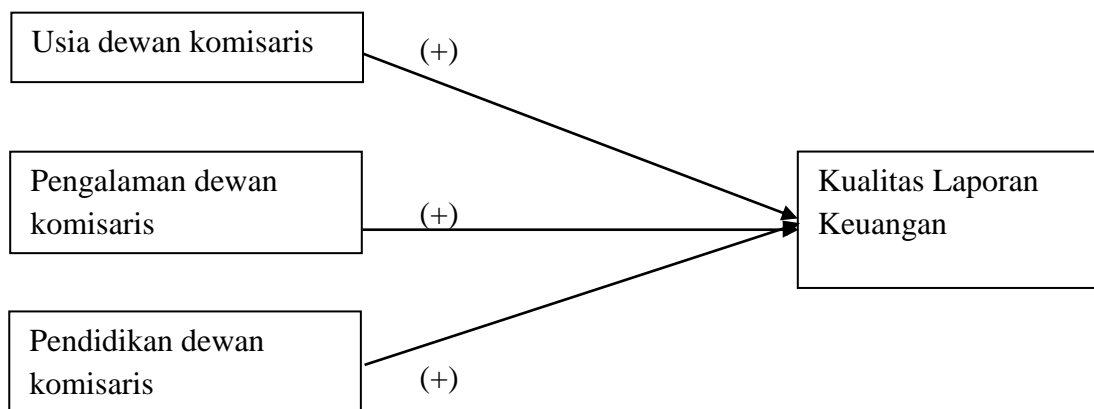
Usia dewan komisaris dapat dikaitkan dengan tindakan atau perilaku dewan komisaris dalam mengesahkan laporan keuangan yang dibuat dewan direksi. Dewan komisaris dengan usia yang lebih tua cenderung berperilaku etis dan konservatif dalam mengesahkan laporan keuangan serta cenderung menghindari tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, misalnya manajemen laba. Bagi eksternal perusahaan, manajemen laba memang memberikan kualitas yang lebih baik dan menguntungkan. Namun, bagi internal perusahaan tindakan manajemen laba justru menurunkan kualitas laporan keuangan yang sesungguhnya. Berdasarkan hal tersebut maka usia dewan komisaris yang lebih tua diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan positif antara usia dewan komisaris dengan kualitas laporan keuangan.

Pengalaman dewan komisaris dapat dikaitkan dengan lamanya masa jabatan dewan komisaris. Semakin lama masa jabatannya maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pengalaman kerja tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman memiliki hubungan positif dengan kualitas laporan keuangan.

Seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir yang lebih tinggi dan lebih cepat pula. Pendidikan berasal dari bidang ekonomi akan lebih baik dalam mengelola perusahaan khususnya pada laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki hubungan positif terhadap kualitas laporan keuangan. Pendidikan dewan komisaris dapat diukur dengan melihat latar belakang pendidikan formal terakhir dewan komisaris.

Di bawah ini adalah gambaran skema kerangka pikir teoritis dari penelitian ini,

**Gambar 2.1**



## **2.4 Hipotesis**

### **2.4.1 Usia Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keuangan.**

Usia merupakan prediksi yang efektif dalam menentukan perilaku etis. Perilaku etis yaitu perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan berlaku. Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (1969), Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam perkembangan yang dapat teridentifikasi. Manajemen pada tahapan pasca konvensional menunjukkan kematangan moral manajemen yang tinggi. Kematangan moral menjadi dasar dan pertimbangan manajemen dalam merancang tanggapan dan sikap terhadap isu-isu etis. Perkembangan pengetahuan moral menjadi indikasi pembuatan keputusan secara etis serta positif berkaitan dengan perilaku pertanggungjawaban sosial. Moralitas manajemen yang tinggi diharapkan akan menurunkan perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi yang dilakukan manajemen perusahaan. Menurut penelitian Mudrack (1989); Peterson et al, (2001); Sundaram dan Yermack (2007), individu akan lebih konservatif dan lebih etis dengan bertambahnya usia.

H1 : Usia dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laporan Keuangan.

#### **2.4.2 Pengalaman Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Pengalaman dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa juga secara tidak langsung, seperti dari membaca. Selain itu kinerja masa lalu pada pekerjaan serupa dapat menjadi indikator terbaik dari kinerja dimasa akan datang (Robbins, 2003). Lugindo dan Machfoed (1999) berpendapat bahwa profesionalisme suatu profesi mensyaratkan 3 hal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, yaitu : keahlian, pengetahuan dan karakter. Berdasarkan teori perkembangan moral (Kohlberg 1969) bahwa moral merupakan dasar perilaku etis. Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Seseorang yang bermoral akan berpengaruh pada efektivitas kinerja yang baik. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kinerja yang baik karena seseorang yang memiliki pengalaman kerja tinggi pastinya telah banyak mengetahui informasi dan keadaan di perusahaan tersebut.

Hartoko, dkk (1997) menyatakan bahwa seseorang dengan pengalaman lebih pada suatu bidang tertentu mempunyai lebih banyak item yang disimpan dalam ingatannya. Hal ini didukung pula dengan pernyataan Choo dan Tromant (1991) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpengalaman akan mengingat lebih banyak item daripada item sejenis, sedangkan seseorang yang tidak berpengalaman lebih mengingat item yang sejenis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka kinerja seseorang akan semakin baik. Seseorang yang memiliki pengalaman kerja tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi

kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan (Indri, 2005).

H2 : Pengalaman dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan

#### **2.4.3 Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keuangan.**

Menurut Kusumastuti et al (2007) pendidikan universitas dapat membantu seseorang dalam kemajuan karirnya, dimana seseorang berpendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat. Abdul Djalil (2002) menyatakan bahwa pendidikan formal bertujuan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori, logika, kemampuan analisis serta mengembangkan watak dan kepribadian. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan teori perkembangan moral (Kohlberg 1969) bahwa moral merupakan dasar dari perilaku etis. Menurut Richmond (2001) seseorang yang berkompoten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan secara etis. Pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan berarti memiliki moralitas yang tinggi, dimana perilaku seseorang yang berpendidikan jauh lebih baik dibandingkan

dengan seseorang yang tidak berpendidikan. Selain itu, pola pikir seseorang yang berpendidikan jauh lebih berkualitas dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan.

Dewan komisaris yang memiliki kompetensi dalam bidang ekonomi akan lebih baik dalam mengelola perusahaan dibandingkan dengan dewan komisaris yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini, keputusan yang nantinya akan diambil untuk perusahaan akan lebih baik karena dikelola oleh dewan komisaris yang paham dibidang ekonomi dan bisnis untuk memperketat pengawasan terhadap dewan direksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reno (2012), menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi.

H3 : Pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran, (2011), variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel dependen adalah kualitas laporan keuangan yang dilambangkan dengan variabel QUALITY. Laporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993). Kualitas laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE berpengaruh pada laba. Dalam penelitian ini laba dilihat dari 3 variabel independen yaitu usia, pengalaman, dan pendidikan dewan komisaris. Nilai ROE yang baik adalah laba lebih tinggi dari ekuitas (tabel 4.12).

Kualitas laporan keuangan diukur dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba}}{\text{Ekuitas}}$$

### **3.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Sekaran,2011). Definisi operasional dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

#### **3.1.2.1 Usia Dewan Komisaris**

Usia adalah lamanya keberadaan seseorang di dunia yang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik (Nuswantari, 1998).

Usia dewan komisaris dalam penelitian ini dilambangkan sebagai variabel AGE. Variabel ini diukur dengan melihat usia dewan komisaris.

#### **3.1.1.2 Pengalaman Dewan Komisaris**

Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Ranupandojo, 1984 : 71). Pengalaman dalam penelitian ini dilambangkan sebagai variabel JOB. Variabel ini diukur melalui lamanya masa jabatan dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan, yang dinyatakan dalam satuan tahun.

### **3.1.1.3 Pendidikan Dewan Komisaris**

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan (Notoatmodjo, 1992: 27). Pendidikan dalam penelitian ini dilambangkan sebagai variabel EDUC. Variabel ini diukur melalui pendidikan formal terakhir dewan komisaris.

## **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *real estate dan property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2012. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. Merupakan perusahaan *real estate dan property* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012
2. Perusahaan yang dalam keadaan laba secara periodik pada tahun 2010-2012 pada perusahaan *real estate dan property* di BEI.
3. Perusahaan menyediakan informasi yang diteliti dengan lengkap (Profil Dewan Komisaris).

## **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*secondary sources*), yaitu data yang diperoleh melalui sumber yang telah ada melalui

publikasi umum (Sekaran, 2011). Data diperoleh melalui Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis dan *website* perusahaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu proses untuk mendapatkan data penelitian yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan studi analisis literatur. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang didokumentasikan perusahaan melalui laporan tahunan perusahaan. Analisis literatur dengan berbagai literatur seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### **3.5 Deskriptif Variabel Penelitian**

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum, *skewness* (kemencengan distribusi), dan kurtosis (Ghozali, 2011). Standar deviasi, varian, dan nilai maksimum minimum menggambarkan persebaran data, sedangkan *skewness* dan kurtosis mengukur kemencengan dari data dan puncak distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal memiliki nilai *skewness* dan kurtosis mendekati nol, sedangkan data yang memiliki standar deviasi yang semakin besar menggambarkan data tersebut semakin menyebar.

### 3.6 Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Ghozali, 2011). Analisis Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Sesuai dengan rumusan masalah model regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{QUALITY} = \alpha + b1 \text{ AGE} + b2 \text{ JOB} + b3 \text{ EDUC} + e$$

Keterangan :

QUALITY = kualitas laporan keuangan

AGE = Usia Dewan Komisaris

JOB = Pengalaman Dewan Komisaris

EDUC = Pendidikan Dewan Komisaris

e = error

#### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan sebelum melakukan pengujian regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi tidak dilakukan karena data yang digunakan hanya menggunakan data satu periode. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

### 3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk melakukan uji normalitas ini yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah dengan menggunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov Smirnov. Uji ini diyakini lebih akurat daripada uji normalitas dengan grafik, karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, jika tidak hati-hati secara visual akan terlihat normal. Apabila asymptotic significance dalam Uji Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 5 persen, maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

### 3.6.1.2 Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinieritas. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari : (i) nilai tolerance dan (ii) *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2011). Jika *tolerance*  $>0,1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas.

### 3.6.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Masalah autokorelasi disebabkan oleh residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan model Durbin Watson (DW- test).

### 3.6.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara melakukan analisis regresi dengan menggunakan nilai absolut residual dari analisis regresi utama sebagai variabel dependen. Sedangkan untuk variabel independen yang digunakan adalah variabel independen dalam penelitian. Dari hasil uji glejser tersebut dapat ditemukan nilai *.sig* dari masing-masing variabel independen. Apabila nilai *.sig* berada diatas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

## **3.6.2 Uji Model**

### **3.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai  $R^2$  maka, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2011).

### **3.6.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji Signifikansi Simultan menunjukkan pengujian pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011). Dengan kata lain model regresi layak untuk diujikan.

## **3.6.3 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan tiga jenis pengujian yaitu Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) dan Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t), Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Penjelasan terperinci mengenai uji hipotesis sebagai berikut :

### **3.6.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka suatu variabel independen merupakan menjelaskan variabel dependen secara signifikan.